

NGRERANGU



SKRIPSI

Oleh:

Nurma Mitzuhu Nurika

2212031011

PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2025/2026

NGRERANGU



SKRIPSI

Oleh :

Nurma Mitzuhu Nurika

2212031011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

NGRERANGU diajukan oleh Nurma Mitzuhu Nurika, NIM 2212031011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

Dra. Setvastuti, M.Sn.
NUPTK 1349742643230063

Pembimbing II/ Anggota

Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.
NUPTK 5045744645230073

Cognate/ Anggota

Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NUPTK 0438758659230163

Yogyakarta, 17 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

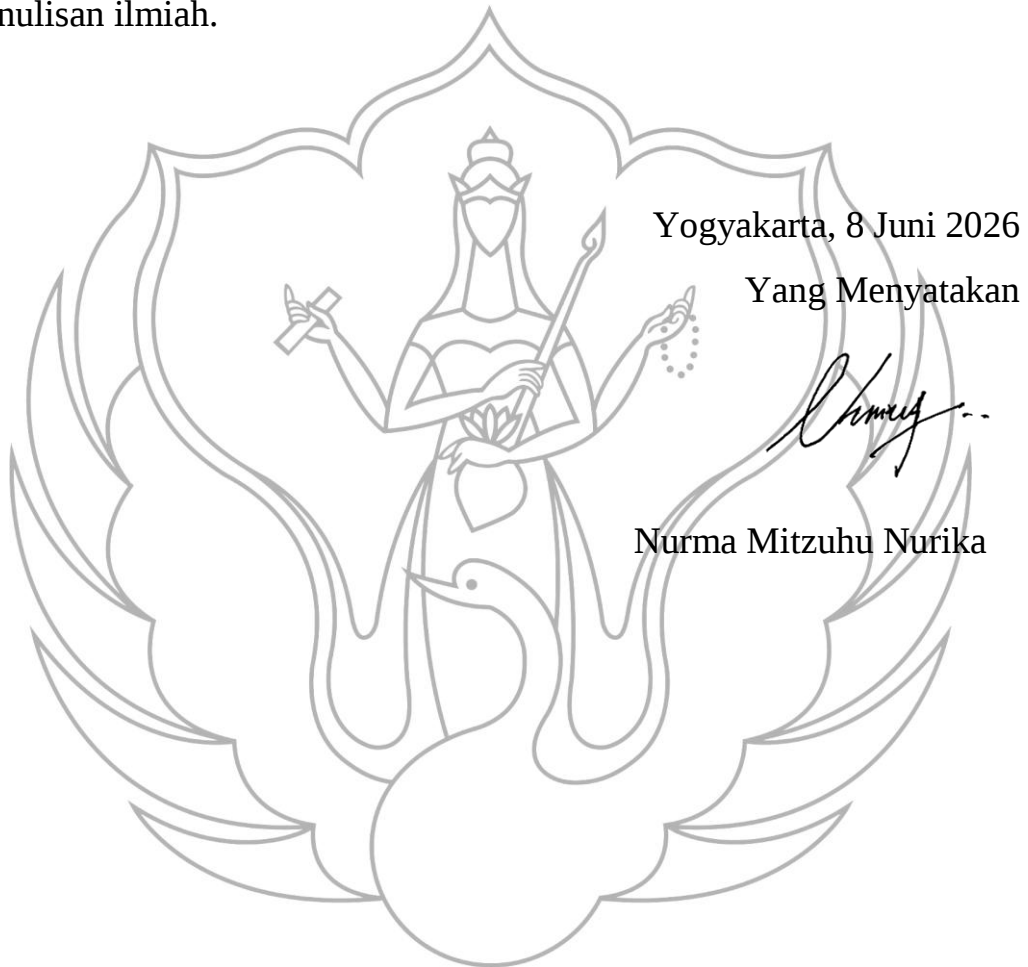
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 13439749650131083

Koordinator Program Studi Tari

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali pada bagian-bagian yang telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.



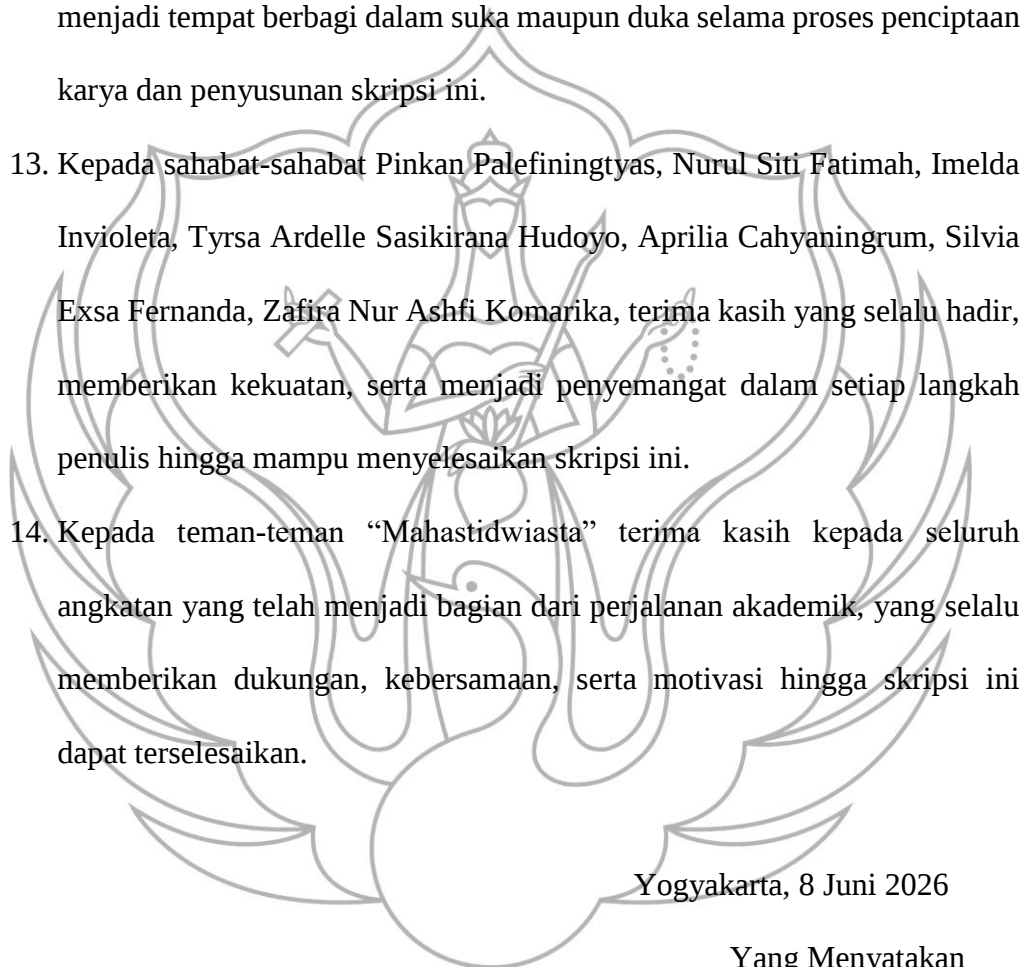
KATA PENGANTAR

Pada kesempatan kali ini saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan penyusunan skripsi karya dengan judul *NGRERANGU* sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan.

Disadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunannya. Dalam kesempatan kali ini saya mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada :

1. Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, kritik serta saran yang membangun selama proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., dosen pembimbing II, serta dosen wali, yang selalu mengerti keluh kesah, dan dengan sabar membimbing skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
3. Tirza Yoga Nugroho, S.Psi., sebagai narasumber, terima kasih atas kesediaannya, selalu meluangkan waktu, pikiran, tenaga, kebersamai penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

4. Kepada para penari *NGRERANGU*, terima kasih sebesar-besarnya, atas kesedian, pikiran, tenaga, dan waktu, untuk selalu tumbuh bersama, kebersamai hingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua Jurusan Tari, terima kasih atas segala perhatian, dukungan, serta kesempatan yang telah diberikan selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen civitas akademika, Jurusan Tari yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan serta pengalaman belajar dan bantuan selama empat tahun menempuh pendidikan.
7. Kepada seluruh karyawan dan staf administrasi di lingkungan kampus yang telah memberikan pelayanan, bantuan, serta kemudahan dalam berbagai proses akademik.
8. Pengurus, dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku terkait sumber penelitian ini.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Norem Muhtaya dan Ibu Sutri Rokhani terima kasih atas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang tidak pernah terbalaskan. Kehadiran, kenangan, serta nilai-nilai kehidupan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada diri sendiri terima kasih atas segala perjuangan, keteguhan, serta keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini.

- 
11. Keluarga tercinta saya, terima kasih yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat dalam setiap proses yang penulis jalani hingga terselesaikannya skripsi ini.
 12. Kepada Icha fikri kurniawan, dengan hati yang paling dalam terima kasih kepada teman setia yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta menjadi tempat berbagi dalam suka maupun duka selama proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini.
 13. Kepada sahabat-sahabat Pinkan Palefiningtyas, Nurul Siti Fatimah, Imelda Invioleta, Tyrsa Ardelle Sasikirana Hudoyo, Aprilia Cahyaningrum, Silvia Exsa Fernanda, Zafira Nur Ashfi Komarika, terima kasih yang selalu hadir, memberikan kekuatan, serta menjadi penyemangat dalam setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
 14. Kepada teman-teman “Mahastidwiasta” terima kasih kepada seluruh angkatan yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik, yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, serta motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Yang Menyatakan

Nurma Mitzuhu Nurika

NGRERANGU

Oleh :
Nurma Mitzuhu Nurika
NIM: 2212031011

RINGKASAN

Karya tari *NGRERANGU* merupakan karya koreografi yang berangkat dari pengalaman personal penata, yang berkaitan dengan perpecahan keluarga serta kerinduan seorang anak terhadap orang tua. Menggambarkan dinamika emosional yang dialami penata, mulai dari rasa kehilangan, trauma, kekuatan, kekecewaan, hingga kesedihan yang berlarut. Berbagai gejolak tersebut kemudian berkembang menjadi proses penerimaan dan upaya untuk bangkit, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang lebih mandiri, meskipun demikian, rasa rindu terhadap keutuhan keluarga tetap menjadi jejak emosional yang tidak sepenuhnya hilang.

Melalui tipe tari dramatik karya *NGRERANGU* mengungkapkan lapisan-lapisan emosional yang dialami oleh penata, menjadikan tubuh sebagai representasi visual dari perjalanan batin. Koreografi disusun berdasarkan metode Alma M. Hawkins, yang mencakup eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi. Setiap elemen gerak berakar pada pengalaman tubuh penata, membentuk struktur koreografi yang utuh karya berjudul *NGRERANGU*.

Karya *NGRERANGU* tidak hanya berfungsi sebagai sajian estetis, tetapi juga sebagai media refleksi tentang makna keluarga, kehilangan, serta kekuatan individu dalam menghadapi realitas kehidupan. Melalui karya ini, penata berharap penonton dapat merasakan dan memahami perjalanan emosional yang disampaikan, serta menemukan nilai keteguhan, keikhlasan dan harapan.

Kata Kunci : *Ngrerangu*, Ungkapan hati, Kerinduan, Keikhlasan, Kekuatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan.....	9
D Manfaat.....	10
E. Tinjauan Sumber	11
1. Sumber Pustaka.....	11
2. Sumber Videografi.....	12
3. Sumber Lisan	13
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	15
B. Konsep Dasar Tari.....	17
1. Rangsang Tari	17
2. Tema Tari	19
3. Judul Tari	21
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	22
C. Konsep Garap Tari.....	28
1. Gerak Tari	28
2. Penari.....	29
3. Musik Tari.....	29
4. Rias dan Busana Tari	30
5. Pemanggungan.....	33

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	35
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	35
1. Metode Penciptaan.....	35
2. Tahapan Penciptaan	40
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	49
1. Proses Studio Penata dengan Penari.....	49
2. Proses Penata dengan Penata Musik	51
3. Proses Penata dengan Penata Busana.....	52
4. Proses Penata dengan Penata Rias	56
5. Proses Penata dengan Penata Rambut.....	58
6. Proses Penata dengan Penata Lampu.....	59
7. Proses Refleksi Penata.....	60
C. Hasil Penciptaan.....	61
1. Struktur Adegan.....	61
2. Pola Lantai	77
BAB IV. KESIMPULAN	88
DAFTAR SUMBER ACUAN	90
GLOSARIUM	93
DAFTAR LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

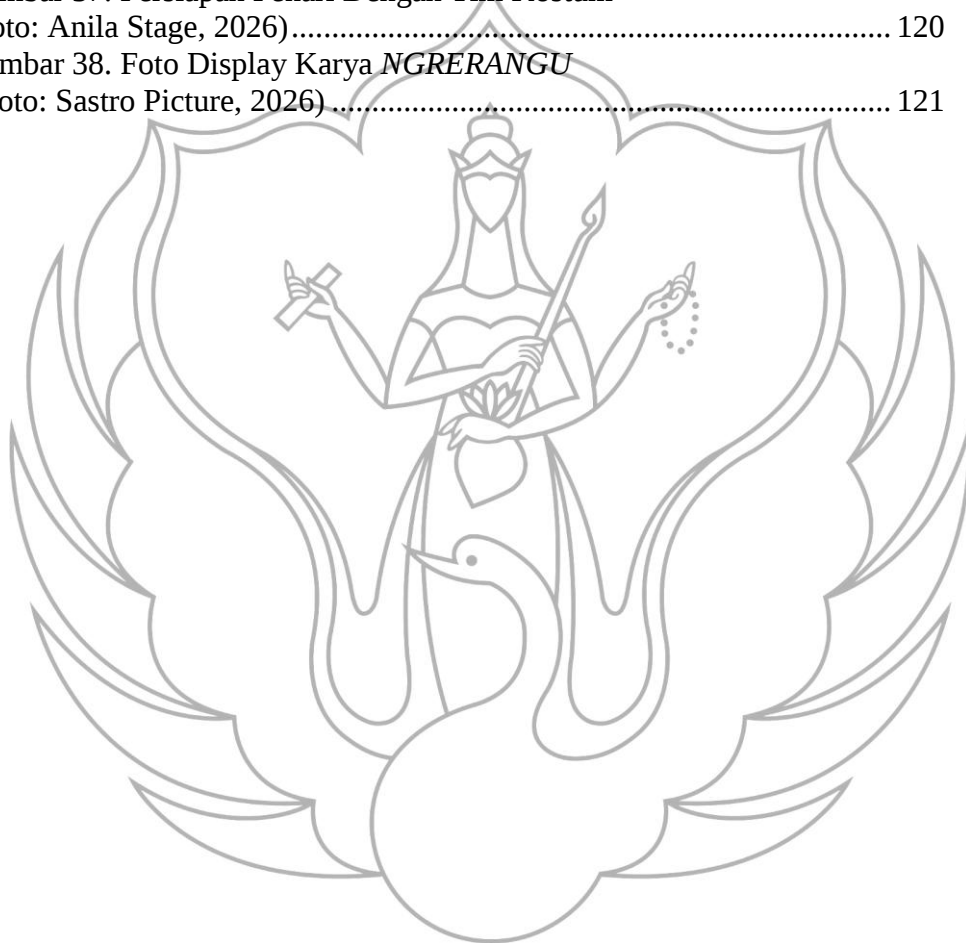
Tabel 1. Pola Lantai Karya <i>NGRERANGU</i>	87
Tabel 2. Jadwal Rancangan Tugas Akhir Karya <i>NGRERANGU</i>	99
Tabel 3. jadwal Latihan Karya <i>NGRERANGU</i>	100
Tabel 4. Biaya Penyelenggaraan Karya Tugas Akhir <i>NGRERANGU</i>	103



DAFTAR GAMBAR

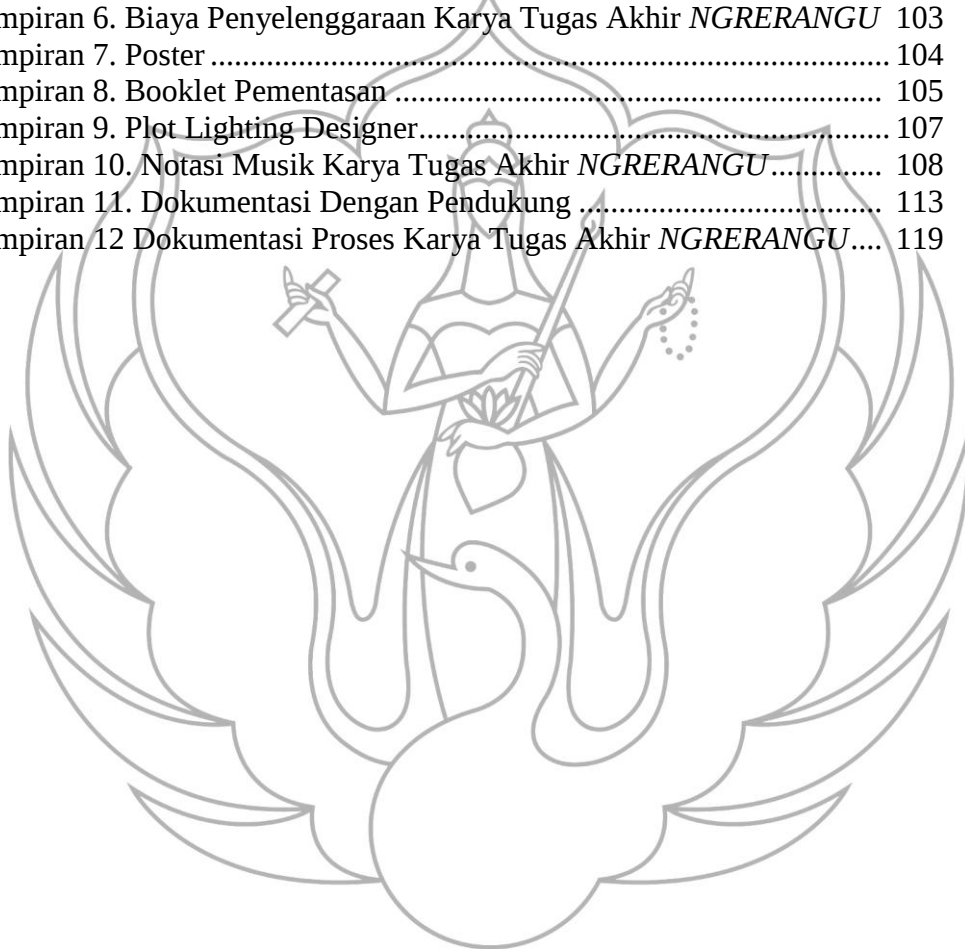
Gambar 1. Contoh Bawahan Kostum (Foto: YouTube, 2026)	31
Gambar 2. Contoh Atasan Kostum (Foto: Pinterest, 2026)	31
Gambar 3. Desain Kostum Karya <i>NGRERANGU</i> (Foto: Raven, 2026)	32
Gambar 4. Contoh Rias Corective (Foto: Pinterest, 2026)	33
Gambar 5. Foto Penari Saat General Rehearsal (Foto: Anila Stage, 2026)...	44
Gambar 6. Foto Setting Pada Adegan 3 (Foto: Sastro Picture, 2026)	48
Gambar 7. Adegan Ending Karya <i>NGRERANGU</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	49
Gambar 8. Realisasi Kostum Saat <i>General Rehearsal</i> (Foto: Anila Stage, 2026)	54
Gambar 9. Realisasi Kostum Tampak Depan Belakang (Foto: Anila Stage, 2026)	55
Gambar 10. Kostum Tampak Samping Kanan Dan Kiri (Foto Anila Stage, 2026)	56
Gambar 11. Realisasi Make Up Karya <i>NGRERANGU</i> (Foto: Anila Stage, 2026)	57
Gambar 12. Realisasi Aksesoris Rambut (Foto: Anila Stage, 2026)	59
Gambar 13. Pose Motif <i>Tolak</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	67
Gambar 14. Pose Motif <i>Adu</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	68
Gambar 15. Pose Motif <i>Bopong</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	69
Gambar 16. Pose Motif <i>Hening</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	70
Gambar 17. Pose Motif <i>Tacap</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	71
Gambar 18. Pose Motif <i>Touch</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	72
Gambar 19. Pose Motif <i>Sareng</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	73
Gambar 20. Pose Motif <i>Sa'ama</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	74
Gambar 21. Pose Motif <i>Mubeng</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	75
Gambar 22. Pose Motif <i>Asa</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	76
Gambar 23. Foto Kartu Bimbingan Tugas Akhir (Foto: Nurma, 2026) ...	102
Gambar 24. Poster Story <i>NGRERANGU</i> (Foto: Ilham Cahya, 2026)	103
Gambar 25. Booklet Produksi Mandiri (Foto: Ilham Cahya, 2026)	106
Gambar 26. Plot Lighting Designer (Foto: Agatha, 2026)	107
Gambar 27. Foto Pementasan Karya <i>NGRERANGU</i> (Foto: Anila Stage, 2026)	111
Gambar 28. Foto Bersama Seluruh Penari Dan Crew (Foto: Anila Stage, 2026)	112
Gambar 29. Foto Bersama Seluruh Pengkarya Dan Penari (Foto: Metafos, 2026)	112
Gambar 30. Foto Pengkarya, Dosen Pembimbing Dan Penari (Foto: Metafos, 2026)	115
Gambar 31. Foto Bersama Dosen Pembimbing Dan Penari (Foto: Metafos, 2026)	115
Gambar 32. Foto Bersama Keluarga (Foto: Sastro Picture, 2026)	116

Gambar 33. Foto Pemberian Bucket Dari Ibu Penata (Foto: Sastro Picture, 2026)	117
Gambar 34. Foto Dengan Display Karya <i>NGRERANGU</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	118
Gambar 35. Persiapan Berkostum Penari Dengan Penata Kostum Dan Crew (Foto: Anila Stage, 2026).....	119
Gambar 36. Foto Kondisi Make Up Perias Dengan Penari (Foto: Anila Stage, 2026).....	120
Gambar 37. Persiapan Penari Dengan Tim Kostum (Foto: Anila Stage, 2026).....	120
Gambar 38. Foto Display Karya <i>NGRERANGU</i> (Foto: Sastro Picture, 2026)	121



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis.....	96
Lampiran 2. Susunan Tim Produksi Karya Tugas Akhir	97
Lampiran 3. Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari <i>NGRERANGU</i>	99
Lampiran 4. Jadwal Latihan Proses Karya <i>NGRERANGU</i>	100
Lampiran 5. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	101
Lampiran 6. Biaya Penyelenggaraan Karya Tugas Akhir <i>NGRERANGU</i>	103
Lampiran 7. Poster	104
Lampiran 8. Booklet Pementasan	105
Lampiran 9. Plot Lighting Designer.....	107
Lampiran 10. Notasi Musik Karya Tugas Akhir <i>NGRERANGU</i>	108
Lampiran 11. Dokumentasi Dengan Pendukung	113
Lampiran 12 Dokumentasi Proses Karya Tugas Akhir <i>NGRERANGU</i>	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental bagi individu maupun masyarakat.¹ Secara umum, keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga terdapat aspek-aspek krusial yang berfungsi mendukung setiap anggotanya, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Aspek emosional, keluarga memberikan dukungan berupa empati, perhatian, dan perlindungan yang menciptakan rasa aman dan nyaman. Terdapat dukungan instrumental yang berkaitan dengan penyediaan sumber daya fisik yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam keluarga. Keluarga juga menjadi sumber dukungan informasi, di mana pemberian nasihat dan arahan yang baik menjadi hal yang sangat penting. Konsep keluarga yang harmonis dan bahagia tersebut dapat dikategorikan dengan adanya *balancing* antara bapak, ibu dan anak.² Bapak sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak dapat melanggengkan keharmonisan dalam keluarga. Kenyataan tersebut hanya berlaku pada *traditional family*, lain halnya dengan *modern family*. Sebuah keluarga akan terasa utuh ketika terdapat dua individu yang saling menyeimbangkan peran dalam aspek ekonomi, perasaan, dan pemikiran.

¹ Honest Dody Molasy, Sus Eko Ernanda dan Dea Agnar Pradita, 2023. *Meraih Keluarga Sejahtera*. Bandung: Indonesia Emas Group, p. 21.

² Isyhad Wira Budiawan, 2010. *Kajian Antropologi Sosial-Budaya Terhadap Cerai Gugat Pada Masyarakat Umbulhajo*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, p. 56.

Namun, ketika salah satu pihak tidak mampu menjaga keseimbangan tersebut, maka fondasi kekeluargaan dapat runtuh.

Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya.³ Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu *figure* teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Sesudah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya.

Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan pertikaian ini antarlain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Perspektif sosiologis menyediakan lensa penting dalam mengkaji persoalan dampak keluarga *broken home* terhadap anak. Berbagai studi yang

³ Komang Ariyanto, 2023.” Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak “. *Dalam meta jurnal Multidisiplin*, p. 23.

membahas hubungan antara keluarga broken home dengan dampaknya terhadap anak hanya berfokus pada dua hal, yakni dampak keluarga *broken home* terhadap pendidikan, dalam hal ini prestasi belajar dan dampak keluarga broken home terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak, dalam praktisnya berupa perilaku kenakalan/penyimpangan. Fenomena sosial ini terjadi pada penata, dan memutuskan untuk mengambil konsep dari emosional yang dirasakan oleh penata selama peristiwa tersebut dan cara bertahan.

Penata lahir dari keluarga Jawa, definisi keluarga Jawa adalah kesatuan hidup yang berlandaskan ikatan darah, perkawinan, dan tanggung jawab sosial, yang dijalani. Pandangan Jawa keluarga (*kulawarga atau somah*) tidak hanya dipahami sebagai struktur ayah, ibu, dan anak, tetapi sebagai ruang pendidikan moral dan spiritual. Kultur masyarakat Jawa memiliki aturan main yang mengandung norma dan etika.⁴ Norma dan etika tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus-menerus dengan berbagai cara. Nilai-nilai budaya Jawa seperti rukun, hormat, *tepa slira*, dan gotong royong. Keluarga menjadi tempat pembentukan watak (*budi pekerti*), pengendalian diri, serta pewarisan nilai-nilai leluhur, keluarga Jawa seperti inilah menjadi model standar yang disepakati masyarakat karena strukturnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, walaupun pengertian keluarga ini juga telah berkembang akibat

⁴ Agnes Sri, 2024. "Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa". *Universitas Negeri Medan*, p. 6.

desakan ekonomi keluarga, kebutuhan sehari-hari, pergaulan ataupun sistem sosial yang berbeda yang menuntut berubahnya sistem keluarga dan pola kebahagiaan itu sendiri.⁵ Definisi keluarga Jawa pada penata ini hanyalah sebuah definisi saja yang lama-lama tidak dianut oleh orang tua penata sehingga menimbulkan masalah-masalah dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar contohnya tentang komunikasi, tidak terbuka satu sama lain. Menjadikan perpecahan pendapat dan menjadikan sebuah masalah besar di keluarga yang disebut dengan *Broken Home*. *Broken home* atau perpecahan keluarga biasa disebut juga kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis.⁶ Kondisi ini terjadi pada perjalanan hidup penata, orang tua penata egois dalam perasaannya masing-masing, hingga memunculkan trauma pada diri penata selama beberapa tahun yang lalu dan tahun kini.

Trauma adalah kondisi psikologis (dan dapat pula bersifat fisik) yang muncul akibat pengalaman peristiwa yang sangat menyakitkan, mengejutkan, atau mengancam, sehingga melampaui kemampuan individu untuk mengatasinya secara normal. Peristiwa tersebut dapat meninggalkan dampak mendalam pada emosi, pikiran, perilaku, dan cara seseorang memaknai diri serta lingkungannya. Karakteristik ciri utama trauma yaitu suatu pengalaman masuk ke telinga, ke kulit, ke mata, dan masuk pada bagian otak yang sangat primitif yang secara otomatis menafsirkan apa yang sedang terjadi. Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penata memiliki

⁵ Budiawan.2010. "Kajian Antropologi Sosial-Budaya Terhadap Cerai Gugat Pada Masyarakat Umbulharjo". *Tesis pada Program Studi Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, p. 43.

⁶ Fitri Nur Khasanah. 2020. *Yang Bersaang Di Kepala*, Kalimantan Barat: Ide Publising, p.11.

trauma terhadap peristiwa-peristiwa yang ada dalam perjalanan hidupnya, dimana rasa trauma itu hadir dalam setiap masa kini yang merujuk pada sifat trauma, dimana tubuh bereaksi sama ketika melihat peristiwa yang dahulu pernah dilalui penata.

Tepat sembilan tahun yang lalu, sebuah peristiwa yang sama sekali tidak terbayangkan oleh penata terjadi. Penata harus menjalani garis takdir yang membuatnya tidak lagi merasakan keutuhan sebuah keluarga. Tahun 2017, saat penata menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan fase awal menuju masa remaja, baik secara emosional maupun pola pikir. Pada usia tersebut, penata belum sanggup mengontrol emosi dan memahami makna dari perubahan yang terjadi, sehingga menjadi rentan terhadap tekanan mental dan perubahan pikiran. Seharusnya, keluarga menjadi institusi pertama yang memberikan perlindungan emosional, namun penata justru merasakan hal yang berbeda dari definisi tersebut. Penata memiliki pengalaman hidup di mana keluarga menjadi trauma terbesar dalam hidupnya, yang oleh banyak orang disebut sebagai kondisi *broken home*.

Peristiwa tersebut terjadi ketika pengkarya berusia 12 tahun. Cekcok antara kedua orang tua terjadi pada pagi hari, sementara penata hanya mampu bersembunyi di balik pintu kamar sambil menangis tersedu-sedu, memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Satu minggu setelah kejadian itu, suasana perang dingin mulai berlangsung antara ibu dan ayah, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk tidak bersama lagi. Pengadilan agama menjadi saksi perpisahan dua insan yang sebelumnya pernah disatukan. Mengetahui hasil persidangan tersebut, seketika hati penata terasa

hancur, membayangkan kehidupan yang harus dijalani kedepannya tanpa kehangatan kedua orang tua seperti sebelumnya.

Peristiwa itu membekas kuat dalam diri penata, menghadirkan intuisi-intuisi berupa rasa sakit, trauma, dan ketakutan yang kerap menyerang setiap malam. Penata hampir selalu menangis dan menyalahkan diri sendiri atas takdir yang harus dijalani. Tahun pertama penata merasakan kebebasan, namun tetap terbelenggu oleh kondisi batin yang belum sepenuhnya pulih. Tangisan setiap malam menjadi pelampiasan dari rasa ketidakpercayaan terhadap takdir. Selama dua tahun, penata harus berpindah-pindah tempat tinggal untuk memenuhi keinginan kedua orang tuanya. Seiring berjalannya waktu muncul pemikiran baru dalam diri penata, yaitu memilih untuk tidak tinggal bersama salah satu dari orang tua, melainkan menetap di rumah adik dari ayah. Keputusan ini diambil dengan tujuan agar penata dapat melanjutkan pendidikan sekaligus menyelamatkan diri dari pikiran-pikiran yang setiap hari hanya dipenuhi kesedihan.

Di sisi lain, hampir lima tahun terakhir, penata dituntut untuk hidup mandiri, padahal sebelumnya, penata belum pernah diajarkan untuk mandiri. Melalui pengalaman tersebut, penata belajar bagaimana mencukupi kebutuhan ekonomi secara mandiri, seluruh aktivitas kehidupan dijalani sendiri. Kurun waktu tiga hingga lima tahun terakhir, penata mulai terbiasa dengan keadaan tersebut, meskipun di lubuk hati yang paling dalam masih tersimpan rasa rindu yang begitu mendalam. Lima tahun perjalanan hidup telah dilalui, dan tanpa disadari, kebiasaan yang dilakukan penata

untuk bertahan dalam kehidupan justru menyerupai peran dan tanggung jawab orang tua dalam mengelola kehidupan sehari-hari.

Di antara rasa trauma nya yang begitu besar, namun ada satu kejadian yang sering penata rasakan, dalam karya ini penata ingin menekankan fenomena tersebut sebagai sebuah refleksi yang berkaitan dengan pencapaian yang dialami penata saat ini. Kemandirian yang telah diperoleh penata sejak kurang lebih tujuh tahun lalu, melalui perjalanan hidup yang dijalani, menjadi landasan dalam proses penciptaan karya ini. Upaya memahami dan merefleksikan pengalaman tersebut. Secara garis besar kerinduan tersebut yang akan penata dominankan dalam merealisasikan karya, dengan menghadirkan suasana dan perasaan penata pada waktu itu. Rumusan ide perancangan karya tari *NGRERANGU* berawal dari pemaknaan peristiwa empiris penata pada peristiwa yang di alami sembilan tahun yang lalu, penata yang dulunya memiliki keluarga utuh tidak kurang akan kasih sayang, serta peran orang tua yang selalu hadir dalam perjalanan hidupnya, namun tepat di tahun 2017 menjadi peristiwa yang tidak dibayangkan sebelumnya oleh penata, penata termasuk salah satu dari banyaknya anak-anak *broken home*. Saat peristiwa itu, penata hanya diselimuti oleh rasa sedih yang mendalam dan rasa kebingungan atas peristiwa yang terjadi begitu cepat. Sampai akhirnya karena kemakuan dan keegoisan kedua orang tua penata, penata memilih untuk tidak hidup bersama orang tua penata. Penata dihadapkan jalan serta pengalaman baru untuk hidup mandiri, penata belum pernah diajarkan hidup mandiri oleh siapapun termasuk orang tua penata. Setelah menjalani hidup dengan kemandirian tanpa

hadirnya peran orang tua, penata merasakan kerinduan yang menyelimuti malam ketika penata selalu terbayang-bayang rasa sakit hingga menciptakan rasa rindu yang teramat dalam oleh kedua orang penata. Kehidupan terus berjalan penata selalu berafirmasi terhadap diri penata, dan selalu memotivasi setiap kegiatan yang penata ambil, agar tidak salah jalan dan merugikan penata untuk mencapai masa depan.

Penata mengolah kisah ini melalui pendekatan tipe tari dramatik, dengan mengambil gerak *impang encot* dalam motif tari klasik gaya Yogyakarta, yang dipilih dan akan dikembangkan untuk mempresentasikan tentang perempuan Jawa, dalam menghadapi dinamika kehidupan, adaptasi dengan situasi hidup, tetap tegas, berpendirian, dan memiliki kepribadian kuat serta kemampuan untuk bangkit kembali.

Melalui karya *NGRERANGU* penata hendak menjadikan kisah perjalanan hidupnya sebagai ruang refleksi. Penonton diajak untuk memahami gejolak rasa yang hadir dalam setiap perjalanan penata, hingga membentuk ruang rasa ikhlas dan kemampuan untuk bangkit kembali. Istilah keluarga Jawa orang tua memiliki makna dan peran penting dalam mendidik anak tidak sekedar memberi nafkah, tetapi lebih ke arah membentuk karakter, etika, dan perilaku (budi pekerti). Peran orang tua penata hilang di usia penata menginjak 12 tahun hingga saat ini karena keegoisan orang tua penata dan menjadikan perceraian keluarga, peran orang tua sangat penting dalam perjalanan hidup anaknya yang hadir dalam setiap perjalanan penata hingga membentuk ruang ikhlas dan kemampuan untuk bangkit kembali dari masa lalu yang kelam untuk membangun masa depan yang cerah, namun dalam ruang ikhlas yang

mejadi kebiasaan penata, penata tetap disadarkan oleh realita bahwa sesungguhnya takdir itu tidak bisa di ubah dan rasa rindu tersebut tidak akan tersampaikan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari latar belakang diatas maka rumusan ide penciptaan adalah: Bagaimana mewujudkan sebuah koreografi kelompok dengan judul *NGRERANGU* yang berlatar belakang pengalaman empiris tentang keriduan seorang anak kepada orang tuanya?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan :

- a. Menciptakan karya tari dengan koreografi kelompok, yang terdiri dari tujuh penari perempuan yang merealisasikan rasa kerinduan, ketraumaan, kekuatan sampai keikhlasan dalam konteks perceraian orang tua penata.
- b. Memaknai proses mendalam untuk memahami bahwa setiap perasaan baik suka maupun duka memiliki tujuan, pelajaran, dan kontribusi terhadap pertumbuhan diri.
- c. Menciptakan karya tari dengan tema (*healing and recovery*) penyembuhan dan pemulihan dengan tipe tari dramatik yang menghadirkan alur cerita.
- d. Mencoba untuk menerima kenyataan, dan mengikhlaskan masa lalu dan menyangkal asumsi bahwa tidak semua anak broken home dinilai buruk, namun sebagian dari mereka memperjuangkan masa depan mereka dan memutus rantai *broken home* dalam keluarga mereka di masa depan.

D. Manfaat

1. Manfaat penciptaan

- a. Menciptakan ruang ikhlas setiap perjalanan dalam peristiwa kehidupan.
- b. Meningkatkan pengalaman kreatif penata tari dalam menciptakan suatu karya tari.
- c. Menyampaikan pesan positif yang diimplementasikan terhadap kehidupan melalui koreografi.
- d. Menjadi sumber inspirasi bagi khalayak umum yang mempelajari seni maupun tidak.

E. Tinjauan Sumber

1. Sumber Pustaka

Buku yang berjudul *Dance Composition sebuah petunjuk praktis bagi guru* terjemahan Ben Suharto dapat menambah wawasan pengkarya mengenai bagaimana mengomposisikan metode gerak dan pengembangan- pengembangan serta variasi dalam membuat suatu karya tari, buku ini menjelaskan tentang aspek-aspek koreografi yaitu ruang, tenaga, dan waktu dapat menjadi acuan penata dalam membuat gerak serta menyusun pola lantai.

Buku berjudul *Koreografi Ruang Prosenium* dapat menambah wawasan pengkarya dalam mendalami ruang prosenium, buku karya Y.Sumandiyo Hadi ini memberikan pembelajaran dalam konsep ruang prosenium itu sendiri, serta panggung prosenium menciptakan ruang-ruang imajiner dari pada ruang-ruang tari lainnya, buku tersebut digunakan dalam proses kreatif penata untuk memahami

tentang pola lantai, setting panggung dan tata ruang pembagian ruang prosenium, dalam karya *Ngrerangu* ini buku tersebut direalisasikan dengan beberapa *setting* yang digambarkan pada adegan tiga, setting tersebut berbentuk kursi panjang yang terbuat dari material bambu dengan jaring-jaring yang berserakan serta gelas dan piring yang menggambarkan ruang baru yang tidak terurus lagi setelah perpisahan orang tua penata juga properti yang bermaterial jarik gendong berwarna merah merupakan simbol penggambaran kerinduan penata terhadap orang tua penata.

Buku yang berjudul *Psikologi Keluarga*, dapat menjadi literasi dalam mengetahui wawasan tentang keluarga, buku karya Wardah Nuroniah memberikan pengetahuan terdapat faktor positif dan negatif dalam keluarga, menjadi sumber literasi dan pembelajaran untuk menyelaraskan karya tari ini, buku ini memberikan wawasan yang cukup luas dalam masalah psikologi keluarga juga anak yang memberikan pemahaman bahwasanya keluarga merupakan bagian terpenting dalam unit yang paling kecil, dalam karya ini buku tersebut memberikan pantikan penata bahwa setelah orang tua berpisah keluarga dari dua belah pihak memberikan dukungan untuk penata terus maju, buku tersebut sumber inspirasi dari adegan dua penata pada karya *NGRERANGU* ini.

Buku yang berjudul *The Body Keeps the Score* karya Baessel van der Kolk, ini memberikan penjelasan dan pengetahuan penata tentang rasa trauma yang dilalui pada masalalu dan masa kini, buku tersebut sangat menunjang bagi penata dalam karya tari, buku ini menjadi salah satu sumber inspirasi untuk bangkit dalam

keterpurukan, dalam karya ini buku tersebut terealisasi pada adegan dua menuju adegan tiga yang menggambarkan ruang ikhlas dalam berkegiatan serta kemandirian penata setelah peristiwa *broken home* tersebut menimpa penata.

Buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* karangan Alma M. Hawkins. Buku ini memaparkan tahap metode penciptaan berupa eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Runtuhan tahapan dalam buku terjemahan Y. Sumandiyo Hadi membantu penata dalam proses kreatif dan kerja studio menjadi terarah dan efisien, buku tersebut menjadi acuan penata dalam membuat karya *NGRERANGU* untuk dapat menemukan konsep, menemukan gerak serta menyusun gerak tari dalam karya ini.

2. Sumber Videografi

How the body keeps the score on trauma tahun 2024 oleh Baessel van der Kolk, MD, <https://youtu.be/iTefkqYQz8g> menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa trauma yang ada dari zaman penjajahan 1978 hingga mas sekarang, orang-orang yang mengalami trauma mereka susah untuk mengatur respon terhadap lingkungan sekitar , video tersebut memberikan pemahaman tentang PTSD dan penanganan *traumatic*.

3. Sumber Lisan

Tirza Yoga Nugroho, usia 34 tahun beliau merupakan psikolog yang menempuh pendidikan nya dimenurut penuturan Ibu Tirza (wawancara, 20 Januari 2026) tentang kasus trauma yang penata alami adalah trauma yang sering disebut

dengan PCSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) dimana PTSD adalah kondisi ketika ingatan dan emosi akibat trauma terus “hidup” dalam diri seseorang, meskipun peristiwa tersebut sudah berlalu, sehingga mengganggu fungsi psikologis, sosial, dan emosionalnya. Beliau memberikan arahan dan pengendalian tentang gangguan PTSD pada seseorang. Beliau juga memberikan banyak referensi tentang *traumatic*, juga memberikan cara untuk menenangkan diri sendiri ketika sakit tersebut kambuh.

Sutri Rokhani usia 42 tahun, beliau merupakan ibu kandung penata yang berasal dari Kapanewon Canden, Bantul. Proses penciptaan karya tari ini, Sutri Rokhani banyak memberikan masukan, motivasi, serta bercerita tentang peristiwa yang dilalui dahulu, untuk menggali lebih dalam perasaan-perasaan yang hadir pada peristiwa tersebut.